HAKIKI
Jurnal Integrasi dan Studi Islam

Published by Yayasan Yetti Afrida Center
pISSN 3164-8355 | eISSN 3164-8347
Vol. 1 No. 1 Agustus 2026 | Pages 32-46
https://yettiafridacenter.com/hakiki
This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Literasi Keuangan Syariah dan Perilaku Keuangan Generasi Muda Muslim di Era Digital

Siti Imrotul Latifah[1]
Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia
[1]Email: st.imrotullatifah@gmail.com

ABSTRACT

Purpose: *This article examines how Sharia financial literacy shapes the financial behavior of young Muslims in a digital environment. The discussion focuses on consumption, budgeting, saving, Sharia-compliant investment, digital payments, financing, fintech use, and the ability to distinguish financial convenience from decisions that are ethically and contractually consistent with Islamic principles.*

Design/Methodology: *The study uses an integrative literature review based on 15 peer-reviewed publications issued between 2022 and 2026, all with verifiable Digital Object Identifiers (DOIs). The evidence is organized around Islamic financial knowledge, digital financial literacy, financial behavior, lifestyle, financial socialization, trust, religious orientation, information access, and adoption of Sharia digital financial services among students, Generation Z, and other young-adult groups.*

Findings: *The synthesis shows that Sharia financial literacy is more consistently associated with responsible financial behavior when knowledge is translated into practical routines. Young Muslims need not only to recognize riba, gharar, maysir, contracts, and Sharia products, but also to budget, verify digital information, assess fees and risk, protect personal data, compare alternatives, and resist consumption or financing that conflicts with their goals. Digital access can strengthen good behavior, but it can also amplify impulsive spending and weak decisions when literacy, security awareness, and self-control are limited.*

Practical Implications: *Universities, Islamic financial institutions, and youth organizations should move beyond seminar-based literacy. Programs should use decision cases, transaction reviews, budgeting exercises, contract comparison, digital-security practice, saving goals, investment screening, and financing simulations. Evaluation should measure behavior and decision quality, not merely knowledge scores or the number of financial applications used.*

Originality/Value: *The article proposes an integrated Sharia Financial Literacy-to-Behavior Pathway in which Islamic financial understanding and digital capability shape reflective financial routines and, ultimately, responsible financial behavior. The framework places lifestyle, socialization, trust, religious orientation, perceived risk, and digital exposure as contextual conditions that explain why similar levels of access can lead to different outcomes among young Muslims.*

Keywords: *Sharia financial literacy; Muslim youth; financial behavior; digital finance; Generation Z; Islamic fintech; financial decisions*

Received: 17/07/2026	Accepted: 24/07/2026	Published: 10/08/2026

A. PENDAHULUAN

Perilaku keuangan generasi muda Muslim sedang dibentuk oleh dua arus yang bergerak bersamaan. Di satu sisi, mereka hidup di tengah pertumbuhan layanan keuangan digital: pembayaran berlangsung dalam beberapa detik, rekening dapat dibuka melalui telepon genggam, investasi syariah tersedia di aplikasi, dan tawaran pembiayaan hadir pada ruang digital yang sama dengan belanja serta media sosial. Di sisi lain, keputusan keuangan seorang Muslim tetap terkait dengan pertanyaan yang tidak selesai hanya dengan kemudahan teknis: apakah transaksi memiliki akad yang jelas, apakah terdapat riba, gharar, atau maysir, apakah pengeluaran masih proporsional, dan apakah pilihan tersebut membawa maslahat bagi diri serta lingkungan.

Situasi ini membuat literasi keuangan syariah menjadi semakin penting, tetapi juga semakin kompleks. Literasi tidak lagi cukup dipahami sebagai kemampuan menyebutkan produk bank syariah atau memahami definisi akad. Generasi muda perlu mampu membaca biaya, mengenali sumber keuntungan, memahami risiko, memeriksa legalitas dan kesesuaian

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

syariah, menggunakan layanan digital secara aman, serta menghubungkan transaksi dengan tujuan keuangan. Low et al. (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan digital bagi pengguna Muslim perlu dirancang dengan mempertimbangkan pedoman syariah, sehingga kecakapan digital dan pengetahuan keuangan Islam tidak berjalan sebagai dua kompetensi yang terpisah.

Temuan pada mahasiswa menunjukkan bahwa jarak antara pengetahuan dan praktik masih nyata. Subhan, Amrullah, dan Rafidah (2022) menemukan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap akad, asuransi, risiko, dan investasi syariah masih membutuhkan penguatan. Setiawati et al. (2025) kemudian memperlihatkan bahwa literasi keuangan Islam perlu dibaca secara multidimensi melalui pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dua temuan tersebut penting karena seseorang dapat mengetahui bahwa suatu praktik tidak sesuai syariah, tetapi tetap mengambil keputusan yang lemah ketika berhadapan dengan promosi, tekanan teman sebaya, kebutuhan mendesak, atau kemudahan transaksi digital.

Perubahan lingkungan digital juga mengubah ritme keputusan. Uang tunai secara fisik memberi tanda ketika persediaan berkurang, sedangkan pembayaran digital membuat transaksi terasa ringan karena yang berpindah hanya angka di layar. Notifikasi, diskon, gratis ongkir, rekomendasi algoritmik, dan fitur paylater memperpendek jarak antara keinginan dan tindakan. Dalam konteks mahasiswa Muslim, Subhan, Delvianti, dan Septianti (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan Islam dan gaya hidup berkaitan dengan pola konsumsi. Artinya, penguatan pengetahuan perlu disertai pembentukan kebiasaan agar nilai moderasi, tanggung jawab, dan pengendalian diri tidak kalah oleh desain digital yang serba cepat.

Pada saat yang sama, teknologi tidak hanya membawa risiko. Fintech syariah, mobile banking, investasi digital, dan pembayaran nontunai dapat memperluas akses terhadap layanan keuangan yang sebelumnya sulit dijangkau. Juliana et al. (2026) menemukan bahwa perkembangan fintech syariah dapat berkontribusi terhadap literasi dan inklusi Generasi Z. Citra dan Fitriah (2026) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah dan literasi digital sama-sama berperan dalam keputusan mahasiswa menggunakan BSI Mobile. Bukti ini mengingatkan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang produktif apabila digunakan oleh orang yang mampu memahami tujuan, aturan, risiko, dan konsekuensi finansialnya.

Masalahnya, akses yang tinggi belum tentu menghasilkan perilaku yang sehat. Nuraini dan Nila (2026) menemukan adanya kesenjangan antara literasi keuangan syariah dan inklusi keuangan digital pada Generasi Z. Kondisi tersebut dapat muncul ketika individu aktif menggunakan layanan, tetapi tidak mempunyai anggaran, tidak memahami kontrak, tidak memeriksa biaya, atau mengambil keputusan karena tren. Sebaliknya, individu yang literat dapat menggunakan teknologi untuk mengendalikan pengeluaran, membangun tabungan, menyeleksi investasi syariah, mencatat transaksi, dan menolak pembiayaan yang tidak sesuai kemampuan.

Literatur tentang adopsi fintech memperkuat kebutuhan melihat perilaku secara lebih utuh. Siregar, Soma, dan Sitorus (2024) menunjukkan bahwa adopsi Islamic fintech oleh Generasi Z dipengaruhi oleh literasi keuangan, manfaat, risiko, kepercayaan, dan orientasi keagamaan. Zikry et al. (2026) menemukan bahwa literasi keuangan Islam dan pembayaran digital berhubungan positif dengan niat menggunakan fintech syariah, sedangkan Lubis, Atika, dan Nasution (2026) menegaskan peran literasi dan perceived usefulness pada keputusan adopsi. Dengan demikian, keputusan digital tidak hanya merupakan persoalan pengetahuan, tetapi juga pengalaman, kepercayaan, persepsi risiko, dan nilai.

Artikel ini memusatkan perhatian pada perilaku keuangan, bukan sekadar tingkat penggunaan produk. Perilaku yang dibahas mencakup cara generasi muda Muslim mengelola konsumsi, membuat anggaran, menabung, memilih investasi, menggunakan pembayaran digital, serta mengambil keputusan pembiayaan. Perbedaan ini penting karena intensitas penggunaan aplikasi bukan indikator kualitas keputusan. Mahasiswa yang sering menggunakan fintech belum tentu lebih literat, sedangkan mahasiswa yang menolak suatu fitur karena memahami risikonya dapat menunjukkan keputusan yang lebih matang.

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Tujuan artikel ini adalah menganalisis hubungan antara literasi keuangan syariah dan perilaku keuangan generasi muda Muslim di era digital melalui sintesis 15 penelitian terbaru yang memiliki DOI. Secara khusus, kajian mengidentifikasi dimensi literasi yang paling relevan, menjelaskan mekanisme yang menghubungkan pengetahuan dengan perilaku, memetakan peran digital literacy, lifestyle, financial socialization, trust, religious orientation, dan perceived risk, serta merumuskan kerangka pembelajaran dan evaluasi yang dapat digunakan perguruan tinggi dan lembaga keuangan syariah.

Table 1. Dimensi Literasi Keuangan Syariah dan Perilaku Keuangan yang Diharapkan

Dimensi	Makna praktis bagi generasi muda	Perilaku yang diharapkan
Pengetahuan syariah	Memahami riba, gharar, maysir, akad dasar, halal-haram, dan sumber imbal hasil	Memilih produk dan transaksi yang sesuai prinsip syariah
Perencanaan keuangan	Menetapkan anggaran, prioritas kebutuhan, tujuan, dan dana darurat	Konsumsi lebih terukur, tabungan lebih konsisten
Literasi biaya dan kontrak	Membaca ujrah, biaya, denda, tenor, syarat, dan kewajiban	Tidak menerima pembiayaan hanya karena limit tersedia
Literasi digital	Menggunakan aplikasi, riwayat transaksi, fitur keamanan, dan informasi digital secara kritis	Transaksi efisien sekaligus aman
Literasi risiko	Menilai potensi kerugian, volatilitas, penipuan, privasi, dan ketidakpastian	Investasi dan pembiayaan lebih hati-hati
Evaluasi informasi	Memeriksa sumber, legalitas, kesesuaian syariah, dan klaim promosi	Keputusan lebih mandiri dan tidak mudah mengikuti tren

Source: Authors' synthesis from Low et al. (2023), Setiawati et al. (2025), Syahirah et al. (2025), Citra and Fitriah (2026), and Hamzah and Jaafar (2026).

B. TINJAUAN PUSTAKA

B.1 Literasi Keuangan Syariah sebagai Kompetensi Keputusan

Literasi keuangan syariah dapat dipahami sebagai kemampuan memahami konsep keuangan dan menerapkannya dalam keputusan yang konsisten dengan prinsip Islam. Komponen kognitif tetap penting karena seseorang perlu mengenali akad, larangan riba, gharar, dan maysir, serta perbedaan dasar antara produk syariah dan non-syariah. Namun, literasi yang berhenti pada definisi tidak cukup. Setiawati et al. (2025) menegaskan pentingnya melihat literasi melalui pengetahuan, sikap, dan perilaku, sedangkan Hamizar et al. (2025) menunjukkan relevansi literasi syariah terhadap perencanaan dan pengambilan keputusan keuangan dalam konteks teknologi.

Kompetensi keputusan berarti individu dapat menjelaskan alasan di balik pilihan. Seorang mahasiswa yang menabung perlu memahami tujuan dan karakter produk, bukan hanya mengikuti rekomendasi. Ketika menerima tawaran pembiayaan, ia perlu membaca total kewajiban dan menilai kemampuan membayar. Ketika berinvestasi, ia perlu memahami risiko, horizon waktu, legalitas, dan status kesyariahan. Dengan kerangka ini, literasi tidak diukur dari banyaknya istilah yang diingat, tetapi dari kualitas tindakan ketika seseorang berhadapan dengan alternatif nyata.

B.2 Perilaku Keuangan Generasi Muda Muslim

Perilaku keuangan merujuk pada tindakan nyata dalam mengelola sumber daya: membelanjakan, menganggarkan, menabung, berinvestasi, menggunakan utang atau pembiayaan, serta mengevaluasi keputusan. Pada generasi muda, perilaku tersebut dibentuk ketika pendapatan masih terbatas tetapi akses terhadap produk semakin luas. Mahasiswa dapat menerima uang saku, beasiswa, pendapatan kerja paruh waktu, atau hasil usaha kecil, sementara aplikasi digital menawarkan kemudahan transaksi yang tidak selalu sejalan dengan kedewasaan finansial.

Perspektif syariah menambah dimensi etis. Keputusan yang baik tidak hanya efisien, tetapi juga proporsional, transparan, bertanggung jawab, dan tidak mengandung unsur yang dilarang. Prinsip hifz al-mal memberikan orientasi perlindungan harta, sedangkan moderasi mencegah konsumsi yang berlebihan. Subhan et al. (2025) menunjukkan bahwa gaya hidup dapat menjadi saluran penting yang menjelaskan bagaimana literasi berhubungan dengan konsumsi. Karena itu, perilaku perlu dianalisis bersama konteks sosial dan digital yang membentuk kebiasaan.

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

B.3 Lingkungan Digital sebagai Arsitektur Pilihan Keuangan

Keuangan digital tidak hanya menyediakan alat; ia membentuk arsitektur pilihan. Aplikasi menampilkan urutan produk, tombol, notifikasi, rekomendasi, promosi, dan informasi saldo yang dapat memengaruhi perhatian pengguna. Citra dan Fitriah (2026) menunjukkan bahwa literasi syariah dan digital berkontribusi terhadap keputusan transaksi melalui layanan mobile banking. Syahirah et al. (2025) memperlihatkan bahwa mahasiswa dapat memiliki kemampuan teknis penggunaan aplikasi yang baik, tetapi pemahaman risiko, keamanan, dan kesesuaian syariah belum tentu setara.

Konsekuensinya, kecakapan digital perlu dipahami secara kritis. Mampu menggunakan QR payment atau mobile banking tidak sama dengan mampu menilai apakah transaksi perlu dilakukan. Mampu membuka akun investasi tidak sama dengan siap menanggung risiko. Mampu memperoleh pembiayaan digital tidak sama dengan memiliki kemampuan membayar. Literasi yang kuat menciptakan jeda reflektif antara stimulus dan tindakan: pengguna membaca, membandingkan, memeriksa, lalu memilih.

B.4 Kesenjangan Pengetahuan, Inklusi, dan Praktik

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kenaikan akses dapat berlangsung lebih cepat daripada peningkatan pemahaman. Nuraini dan Nila (2026) menggambarkan kesenjangan antara literasi syariah dan inklusi digital pada Generasi Z. Juliana et al. (2026) memperlihatkan bahwa fintech syariah dapat mendorong literasi dan inklusi, tetapi manfaat tersebut tetap bergantung pada kualitas penerimaan dan penggunaan. Kesenjangan ini penting karena indikator inklusi seperti kepemilikan akun atau frekuensi transaksi mudah disalahartikan sebagai bukti perilaku finansial yang baik.

Pada tingkat perilaku, jarak tersebut terlihat ketika individu mengetahui pentingnya menabung tetapi tetap menghabiskan saldo karena promosi, memahami risiko utang tetapi menggunakan pembiayaan untuk konsumsi impulsif, atau mengetahui prinsip investasi syariah tetapi mengikuti rekomendasi media sosial tanpa verifikasi. Literasi yang efektif karena itu perlu menghubungkan pengetahuan, kontrol diri, kebiasaan, dan pengambilan keputusan. Penguatan satu komponen tanpa yang lain menghasilkan perubahan yang mudah hilang.

B.5 Socialization, Trust, Religious Orientation, dan Informasi

Hamzah dan Jaafar (2026) menunjukkan bahwa financial behavior, digital literacy, dan financial socialization merupakan pendorong penting Islamic financial literacy pada mahasiswa. Sosialisasi berlangsung melalui keluarga, teman, kampus, komunitas, media sosial, dan lembaga keuangan. Pesan yang diterima dari lingkungan dapat memperkuat atau justru melemahkan kebiasaan finansial. Jika diskusi keluarga terbuka mengenai anggaran dan tabungan, mahasiswa memperoleh model perilaku. Jika kelompok sebaya menormalisasi konsumsi berlebihan, pengetahuan formal dapat kalah oleh tekanan sosial.

Kepercayaan dan orientasi keagamaan juga relevan. Siregar et al. (2024) menempatkan trust, perceived risk, dan religious orientation dalam model adopsi Islamic fintech. Kepercayaan yang sehat bukan menerima label syariah tanpa pemeriksaan, tetapi terbentuk dari transparansi, legalitas, struktur akad, keamanan, dan tata kelola. Rahman et al. (2026) menambahkan bahwa akses informasi dan media pembelajaran berperan dalam penguatan literasi. Dengan demikian, perilaku keuangan berkembang melalui kombinasi nilai, sumber informasi, pengalaman, dan lingkungan sosial.

C. METODE

Artikel ini menggunakan integrative literature review dengan orientasi evidence synthesis dan applied framework. Pendekatan dipilih karena tujuan kajian adalah menyatukan temuan mutakhir mengenai literasi keuangan syariah, perilaku keuangan, digital financial literacy, fintech syariah, gaya hidup, kepercayaan, sosialisasi keuangan, dan keputusan generasi muda Muslim tanpa membuat data primer yang tidak tersedia.

Sumber inti terdiri atas 15 publikasi peer-reviewed yang terbit pada periode 2022-2026 dan seluruhnya memiliki Digital Object Identifier (DOI) yang dapat diverifikasi. Literatur dipilih

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

apabila membahas mahasiswa, Generasi Z, young adults, atau pelajar yang relevan dengan Islamic financial literacy, digital financial literacy, konsumsi, perencanaan keuangan, investasi syariah, digital payment, Islamic fintech, financial inclusion, atau financial behavior.

Penelusuran dilakukan secara terarah menggunakan kombinasi kata kunci seperti 'Islamic financial literacy students', 'Muslim youth financial behavior', 'Sharia digital financial literacy', 'Generation Z Islamic fintech', 'Islamic financial literacy consumption', 'digital literacy Islamic banking', dan 'financial socialization Islamic financial literacy'. Informasi bibliografis, tahun, volume, halaman, dan DOI dibandingkan dengan laman jurnal, penerbit, atau metadata publikasi.

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, setiap artikel dipetakan berdasarkan populasi, fokus, metode, variabel, dan outcome. Kedua, temuan dikodekan ke dalam enam domain perilaku: konsumsi, anggaran dan tabungan, investasi, pembiayaan, penggunaan pembayaran digital, serta evaluasi risiko dan informasi. Ketiga, lifestyle, digital literacy, financial socialization, trust, religious orientation, perceived usefulness, dan perceived risk dicatat sebagai mekanisme atau kondisi. Keempat, pola disusun menjadi kerangka literasi-ke-perilaku.

Artikel ini membedakan temuan empiris dari interpretasi sintesis. Pernyataan hubungan hanya dikaitkan dengan studi yang benar-benar membahasnya, sedangkan model jalur, indikator evaluasi, dan rancangan program merupakan hasil integrasi penulis. Kajian tidak menghitung effect size gabungan dan tidak dimaksudkan sebagai systematic review formal. Keterbatasan tersebut perlu diingat ketika hasil diterapkan pada populasi yang berbeda.

Table 2. Synthesis of 15 Recent Studies Used in the Review

Study	Focus/context	Main implication
Subhan et al. (2022)	Islamic college students; Islamic financial literacy	Understanding of contracts, insurance, risk, and Sharia investment still needs strengthening.
Low et al. (2023)	Young adults; digital financial literacy	Digital financial literacy for Muslim users should incorporate Sharia guidelines and risk awareness.
Siregar et al. (2024)	Gen Z; Islamic fintech adoption	Literacy, trust, perceived risk, benefits, and religious orientation jointly shape adoption.
Hamizar et al. (2025)	Students; fintech and financial decision-making	Islamic financial literacy is relevant to planning and financial decisions in a technology-rich context.
Setiawati et al. (2025)	Indonesian students; knowledge, attitude, behavior	Literacy is multidimensional and gaps can occur between knowledge and everyday behavior.
Subhan et al. (2025)	Muslim students; consumption and lifestyle	Islamic financial literacy and lifestyle help explain patterns of consumption.
Syahirah et al. (2025)	Islamic Economics students; digital financial literacy	Technical skill may be stronger than security and Sharia-compliance understanding.
Arwana et al. (2025)	Students; fintech and Sharia investment	Digital platforms can widen investment participation when access and literacy are available.
Hamzah & Jaafar (2026)	University students; determinants of IFL	Financial behavior, digital literacy, and financial socialization significantly support Islamic financial literacy.
Juliana et al. (2026)	Generation Z; Sharia fintech, literacy, inclusion	Sharia fintech can contribute to financial literacy and inclusion among young users.
Citra & Fitriah (2026)	Students; BSI Mobile decisions	Sharia financial literacy and digital literacy both support Sharia transaction decisions.
Zikry et al. (2026)	Generation Z; digital payment and Sharia fintech	Islamic financial literacy and digital payment support intention to use Sharia fintech.
Lubis et al. (2026)	Generation Z; Sharia fintech adoption	Financial literacy and perceived usefulness are important determinants of adoption decisions.
Nuraini & Nila (2026)	Gen Z students; literacy-inclusion gap	Digital inclusion can outpace Sharia understanding and create a practice gap.
Rahman et al. (2026)	Students; information access and learning media	Information access and learning media can strengthen Islamic financial literacy.

Source: Authors' synthesis of 15 peer-reviewed studies with DOI, 2022-2026.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

D.1 Literasi Mempengaruhi Kualitas Keputusan, Bukan Sekadar Penggunaan Produk

Hasil sintesis menunjukkan pola yang konsisten: literasi keuangan syariah berhubungan paling bermakna dengan perilaku ketika pengetahuan diterjemahkan menjadi cara memilih. Setiawati et al. (2025), Hamizar et al. (2025), Citra dan Fitriah (2026), serta Hamzah dan Jaafar (2026) sama-sama memberi bukti bahwa pengetahuan, keterampilan digital, perilaku, dan keputusan saling terkait. Namun, efek tersebut tidak harus menghasilkan penggunaan produk

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

yang lebih banyak. Dalam beberapa situasi, keputusan yang matang justru berupa menunda transaksi, menolak pembiayaan, atau tidak mengikuti investasi yang belum dipahami.

Perbedaan antara usage dan decision quality penting karena era digital sering mengukur keberhasilan melalui jumlah akun, transaksi, atau pengguna aktif. Indikator tersebut berguna untuk melihat akses, tetapi tidak menunjukkan apakah individu mempunyai anggaran, menyimpan dana darurat, membaca kontrak, atau memahami risiko. Literasi keuangan syariah seharusnya terlihat dari alasan keputusan dan konsekuensi yang dikelola, bukan dari banyaknya aplikasi yang digunakan.

D.2 Konsumsi Digital: Kemudahan Harus Diimbangi Moderasi

Konsumsi merupakan area ketika perilaku dan teknologi bertemu paling sering. Pembayaran digital membuat biaya transaksi rendah dan proses belanja hampir tanpa friksi. Pada kondisi tersebut, promosi dan rekomendasi dapat mengubah keputusan kecil menjadi pola pengeluaran. Subhan et al. (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan Islam dan gaya hidup berperan dalam pola konsumsi mahasiswa Muslim. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan syariah perlu masuk ke praktik sehari-hari, termasuk membedakan kebutuhan, keinginan, manfaat, dan pemborosan.

Moderasi bukan berarti menghindari konsumsi atau diskon. Keputusan yang bertanggung jawab mempertimbangkan apakah barang memang dibutuhkan, apakah objeknya halal, apakah pengeluaran mengganggu kebutuhan pokok atau tujuan lain, dan apakah transaksi dilakukan dengan cara yang sesuai. Generasi muda yang memiliki target tabungan lebih mudah menilai opportunity cost: satu pengeluaran impulsif berarti berkurangnya dana untuk pendidikan, dana darurat, investasi, sedekah, atau tujuan jangka panjang.

Teknologi yang sama dapat dipakai sebagai alat pengendalian. Riwayat transaksi membantu mahasiswa melihat kategori pengeluaran, membandingkan minggu atau bulan, dan menemukan kebocoran kecil. Notifikasi dapat diubah dari pemicu belanja menjadi pengingat anggaran. Di sini literasi bekerja bukan sebagai penolakan terhadap digitalisasi, tetapi sebagai kemampuan mengubah data transaksi menjadi refleksi perilaku.

D.3 Anggaran dan Tabungan: Dari Sisa Uang menuju Tujuan

Perilaku menabung sering gagal bukan karena individu tidak mengetahui manfaatnya, tetapi karena tabungan ditempatkan sebagai sisa. Pendekatan yang lebih kuat adalah goal-based saving: tujuan, nilai target, jangka waktu, dan kontribusi rutin ditetapkan sejak awal. Aplikasi perbankan dapat mendukung dengan transfer otomatis, pemisahan rekening, atau pengingat. Citra dan Fitriah (2026) memperlihatkan bahwa literasi syariah dan digital memengaruhi keputusan mahasiswa menggunakan layanan perbankan syariah digital.

Literasi akad tetap penting agar kemudahan tidak menghilangkan pemahaman terhadap produk. Mahasiswa perlu mengetahui karakter dasar tabungan yang digunakan, hak dan kewajiban, serta bagaimana manfaat diperoleh. Pengetahuan ini tidak dimaksudkan mempersulit keputusan sederhana, tetapi membentuk kebiasaan bahwa setiap produk keuangan memiliki struktur yang perlu dipahami.

Anggaran dan tabungan juga menjadi fondasi untuk keputusan lain. Tanpa batas pengeluaran, investasi dapat berubah menjadi spekulasi karena memakai dana kebutuhan. Tanpa dana darurat, pembiayaan mudah digunakan untuk menutup kejutan kecil. Dengan demikian, literasi keuangan syariah sebaiknya membangun urutan perilaku: memenuhi kebutuhan pokok secara proporsional, membentuk cadangan, lalu mengambil risiko finansial sesuai tujuan.

D.4 Investasi Syariah: Akses Mudah Tidak Sama dengan Kesiapan

Fintech dan aplikasi investasi menurunkan hambatan partisipasi generasi muda. Arwana et al. (2025) menunjukkan adanya pengaruh fintech terhadap partisipasi mahasiswa dalam investasi syariah. Manfaat ini penting karena generasi muda dapat mulai membangun aset dengan nominal terjangkau. Namun, partisipasi bukan indikator kedewasaan investasi.

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Kesiapan memerlukan pemahaman instrumen, risiko, horizon waktu, likuiditas, biaya, legalitas, dan kriteria kesyariahan.

Lingkungan digital menambah tantangan informasi. Rekomendasi investasi dapat muncul dari influencer, grup percakapan, konten singkat, atau algoritma. Popularitas bukan jaminan akurasi. Literasi keuangan digital syariah perlu membangun kebiasaan verifikasi: memeriksa penyelenggara, dokumen produk, daftar efek syariah atau status syariah yang relevan, sumber keuntungan, serta kesesuaian produk dengan profil risiko.

Perilaku investasi yang baik juga mencakup kemampuan mengakui batas pengetahuan. Keuntungan tinggi bukan alasan untuk mengabaikan risiko. Ketika informasi tidak jelas, keputusan menunggu lebih baik daripada membeli karena takut tertinggal. Dalam perspektif ini, literasi menghasilkan keberanian yang terukur, bukan keberanian tanpa dasar.

D.5 Pembiayaan Digital dan Paylater: Limit Bukan Kemampuan Membayar

Pembiayaan digital merupakan area yang membutuhkan kehati-hatian tinggi karena keputusan dapat disetujui dalam hitungan menit. Bagi generasi muda, limit mudah terlihat sebagai kemampuan membeli, padahal kemampuan sebenarnya ditentukan oleh arus kas. Literasi syariah mengharuskan pengguna memahami akad, total kewajiban, biaya, jatuh tempo, konsekuensi keterlambatan, dan apakah struktur transaksi mengandung unsur yang dilarang.

Low et al. (2023) menekankan pentingnya kerangka digital financial literacy yang selaras dengan Sharia guidelines. Implikasinya sangat relevan pada pembiayaan karena istilah promosi sering menyederhanakan konsekuensi kontrak. Pengguna perlu membaca struktur transaksi, bukan hanya label atau cicilan per bulan. Jika sumber pembayaran tidak jelas atau total kewajiban mengganggu kebutuhan pokok, menunda pembiayaan merupakan keputusan yang rasional.

Pada tingkat perilaku, kebiasaan yang penting adalah menilai pembiayaan berdasarkan kebutuhan produktif atau manfaat yang jelas, bukan berdasarkan persetujuan aplikasi. Mahasiswa yang mampu mengatakan 'tidak' pada limit yang tidak diperlukan menunjukkan literasi yang lebih tinggi daripada pengguna yang mengambil semua fasilitas karena tersedia. Kemampuan menolak adalah bagian dari financial capability.

D.6 Digital Payment dan Fintech sebagai Penguat Perilaku

Pembayaran digital dan fintech dapat mempercepat perilaku yang baik maupun buruk. Zikry et al. (2026) menunjukkan bahwa Islamic financial literacy dan digital payment berhubungan dengan niat menggunakan Sharia fintech. Juliana et al. (2026) juga menunjukkan dampak positif Sharia fintech terhadap literasi dan inklusi Generasi Z. Artinya, teknologi dapat menjadi pintu masuk pembelajaran karena pengguna berinteraksi langsung dengan produk dan informasi keuangan.

Namun, teknologi bersifat penguat. Pengguna yang memiliki anggaran dapat memakai catatan digital untuk menjaga disiplin. Pengguna yang tidak memiliki batas dapat bertransaksi lebih cepat dan lebih sering. Mobile banking membantu menabung, tetapi kemudahan transfer juga membuat dana tujuan mudah ditarik. Fintech investasi memperluas akses, tetapi juga mempercepat keputusan spekulatif. Karena itu, program literasi sebaiknya tidak mempromosikan penggunaan aplikasi sebagai tujuan akhir.

Ukuran keberhasilan yang lebih tepat adalah apakah layanan digital mengurangi kesalahan, meningkatkan transparansi, membantu perencanaan, memperkuat keamanan, dan menghasilkan keputusan yang dapat dijelaskan. Pendekatan ini membedakan financial inclusion dari responsible inclusion. Akses menjadi bernilai ketika pengguna mampu mempertahankan kendali.

D.7 Risiko, Keamanan, dan Perlindungan Data

Syahirah et al. (2025) menunjukkan bahwa pemahaman risiko dan keamanan digital pada mahasiswa Ekonomi Syariah masih lebih lemah dibanding keterampilan penggunaan aplikasi. Temuan ini penting karena kerugian digital tidak selalu berasal dari keputusan investasi atau

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

utang. Phishing, pencurian akun, berbagi OTP, aplikasi palsu, dan kebocoran identitas dapat merusak kondisi keuangan meskipun keputusan produk sebenarnya tepat.

Literasi keamanan perlu ditempatkan sebagai bagian dari hifz al-mal. Kebiasaan minimum mencakup menjaga kredensial, memakai autentikasi yang kuat, memeriksa URL atau aplikasi resmi, tidak mengirim data sensitif tanpa alasan, membaca izin aplikasi, dan mengenali kanal pengaduan. Pengguna juga perlu memahami bahwa data transaksi memiliki nilai. Kemudahan personalisasi tidak boleh membuat perlindungan privasi diabaikan.

D.8 Mengatasi Kesenjangan antara Tahu dan Melakukan

Kesenjangan pengetahuan-praktik muncul berulang dalam literatur. Setiawati et al. (2025) menunjukkan variasi antara pengetahuan, sikap, dan perilaku, sedangkan Nuraini dan Nila (2026) menemukan gap antara literasi syariah dan inklusi digital. Kesenjangan tersebut menjelaskan mengapa ceramah satu arah sering menghasilkan kenaikan skor pengetahuan tanpa perubahan kebiasaan.

Perubahan perilaku membutuhkan rutinitas. Mahasiswa perlu berlatih membuat anggaran, meninjau transaksi, membaca akad, membandingkan biaya, memeriksa legalitas, dan menilai risiko dalam kasus nyata. Kebiasaan tersebut menciptakan jembatan dari konsep ke tindakan. Evaluasi juga harus menangkap praktik, misalnya melalui catatan pengeluaran, simulasi keputusan, atau refleksi alasan.

Pendekatan berbasis tugas memberi ruang untuk salah dalam lingkungan aman. Mahasiswa dapat diminta menilai dua produk yang tampak serupa, menemukan biaya tersembunyi, membandingkan status syariah, atau membatalkan keputusan setelah menemukan risiko. Pengalaman memperbaiki keputusan lebih mendidik daripada sekadar menghafal jawaban benar.

D.9 Gaya Hidup, Media Sosial, dan Tekanan Teman Sebaya

Gaya hidup merupakan mekanisme yang sering menghubungkan pengetahuan dengan konsumsi. Subhan et al. (2025) menunjukkan peran lifestyle dalam pola konsumsi mahasiswa Muslim. Pada era media sosial, gaya hidup mudah dibandingkan secara visual. Pengguna melihat perjalanan, makanan, gadget, pakaian, dan pengalaman teman sebaya tanpa mengetahui kondisi keuangan di baliknya. Perbandingan semacam ini dapat menciptakan tekanan untuk mengikuti standar konsumsi yang tidak sesuai kemampuan.

Literasi keuangan syariah perlu memulihkan hubungan antara pengeluaran dan tujuan pribadi. Keputusan yang sehat tidak ditentukan oleh standar kelompok, tetapi oleh kebutuhan, kemampuan, manfaat, dan nilai. Kampus dapat membahas FOMO finansial, iklan influencer, dan budaya diskon sebagai bagian dari literasi. Materi yang dekat dengan pengalaman mahasiswa membuat prinsip israf, tanggung jawab, dan maslahat lebih mudah diterjemahkan.

D.10 Trust, Religious Orientation, dan Keputusan yang Terverifikasi

Siregar et al. (2024) menunjukkan bahwa trust dan religious orientation berperan dalam adopsi fintech syariah. Dua faktor ini perlu dikelola dengan hati-hati. Orientasi keagamaan dapat meningkatkan perhatian terhadap kesesuaian syariah, tetapi label syariah tidak boleh menggantikan pemeriksaan. Kepercayaan yang matang didasarkan pada transparansi, legalitas, akad, tata kelola, keamanan, dan informasi yang dapat diverifikasi.

Tujuan literasi bukan membuat generasi muda curiga terhadap semua layanan, melainkan membangun calibrated trust. Pengguna mengetahui kapan dapat percaya, informasi apa yang perlu diperiksa, dan kapan harus meminta klarifikasi. Sikap ini penting karena terlalu sedikit kepercayaan dapat menghambat akses pada produk yang bermanfaat, sedangkan kepercayaan berlebihan dapat membuka ruang manipulasi.

D.11 Financial Socialization dan Lingkungan Belajar

Hamzah dan Jaafar (2026) menemukan financial socialization sebagai prediktor penting Islamic financial literacy. Temuan tersebut menegaskan bahwa literasi tidak tumbuh hanya dari buku. Keluarga mengajarkan kebiasaan melalui cara membicarakan uang, teman memengaruhi norma konsumsi, kampus menyediakan kerangka pengetahuan, sedangkan media sosial

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

memperluas sumber informasi. Karena itu, intervensi yang hanya menyasar individu dapat kehilangan sebagian besar lingkungan yang membentuk perilaku.

Perguruan tinggi dapat memanfaatkan lingkungan sosial secara positif melalui peer educator, komunitas investasi syariah, klinik keuangan mahasiswa, atau proyek anggaran. Rahman et al. (2026) menekankan peran akses informasi dan media pembelajaran dalam peningkatan literasi. Materi yang interaktif, mudah diakses, dan relevan dengan keputusan nyata lebih mungkin menjadi kebiasaan daripada materi yang hanya muncul pada satu seminar.

D.12 Kerangka Terintegrasi: Dari Pemahaman menuju Perilaku Bertanggung Jawab

Berdasarkan sintesis, hubungan literasi dan perilaku dapat dirumuskan dalam empat tahap. Tahap pertama adalah Sharia-financial understanding: memahami prinsip, akad, biaya, risiko, keamanan, serta informasi. Tahap kedua adalah digital and decision capability: mampu mengoperasikan layanan, membandingkan alternatif, memverifikasi sumber, dan menilai kemampuan finansial. Tahap ketiga adalah reflective routine: menganggarkan, meninjau transaksi, menabung, menunda pembelian, dan mendokumentasikan keputusan. Tahap keempat adalah responsible financial behavior pada konsumsi, tabungan, investasi, dan pembiayaan.

Digital exposure, lifestyle, financial socialization, trust, religious orientation, perceived risk, dan akses informasi berada di sekitar jalur tersebut sebagai kondisi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan. Kerangka ini lebih realistis daripada asumsi bahwa pengetahuan langsung menghasilkan perilaku. Literasi tetap menjadi fondasi, tetapi hasil akhir bergantung pada kemampuan, kebiasaan, dan lingkungan.

Figure 1. Sharia Financial Literacy-to-Behavior Pathway

1. Understanding Principles, contracts, costs, risk	2. Capability Digital skill, verification, comparison	3. Reflective routines Budget, save, review, delay	4. Responsible behavior Consume, save, invest, finance

Context conditions: lifestyle, digital exposure, financial socialization, trust, religious orientation, perceived risk, and information access. Source: Authors' synthesis, 2026.

D.13 Implikasi bagi Perguruan Tinggi: Literasi Berbasis Keputusan Nyata

Perguruan tinggi memiliki posisi strategis karena banyak generasi muda mulai mengambil keputusan finansial secara mandiri ketika menjadi mahasiswa. Program literasi dapat masuk melalui mata kuliah ekonomi Islam, orientasi mahasiswa, layanan konseling, pusat karier, organisasi kemahasiswaan, atau kerja sama dengan lembaga keuangan. Namun, materi perlu bergerak dari sosialisasi menuju latihan keputusan.

Modul minimum perlu mencakup anggaran dan dana darurat, akad dan biaya, keamanan digital, pembayaran, tabungan, investasi syariah, pembiayaan, perlindungan konsumen, dan evaluasi informasi. Setiap modul sebaiknya memiliki satu tugas yang menunjukkan kemampuan. Kolaborasi dengan bank atau fintech dapat dilakukan, tetapi kampus perlu menjaga independensi agar literasi tidak berubah menjadi promosi produk.

Table 3. Rancangan Program Literasi Keuangan Syariah bagi Generasi Muda

Modul	Aktivitas inti	Bukti kemampuan
Anggaran & konsumsi	Meninjau transaksi satu minggu dan mengelompokkan kebutuhan, keinginan, serta pemborosan	Anggaran realistis dan alasan prioritas
Akad & biaya	Membandingkan dua produk, akad, ujrah/biaya, kewajiban, dan unsur terlarang	Mampu menjelaskan mengapa produk diterima/ditolak
Keamanan digital	Simulasi phishing, perlindungan OTP, legalitas platform, kanal pengaduan	Mampu mengenali risiko dan prosedur aman
Tabungan syariah	Menetapkan tujuan, target, dan kontribusi rutin	Goal tracker dan penjelasan produk
Investasi syariah	Membandingkan status syariah, risiko, horizon, likuiditas, sumber informasi	Rasional investasi yang dapat dipertanggungjawabkan
Pembiayaan	Menilai kebutuhan, total kewajiban, kemampuan bayar, dan kesesuaian akad	Keputusan accept/reject berdasarkan arus kas

Source: Authors' applied design based on the reviewed evidence.

D.14 Indikator Evaluasi yang Lebih Bermakna

Evaluasi literasi perlu membedakan pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan kualitas keputusan. Tes definisi dapat mengukur pengetahuan, tetapi tidak cukup untuk melihat apakah

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

mahasiswa membaca kontrak, menjaga data, atau menahan pembelian impulsif. Task-based assessment memberi bukti yang lebih kuat karena mahasiswa harus menunjukkan proses.

Pengukuran sebaiknya dilakukan lebih dari satu kali. Pre-test dan post-test menangkap perubahan segera, sedangkan follow-up beberapa minggu melihat keberlanjutan. Target juga tidak harus sama untuk semua orang. Mahasiswa yang hanya menggunakan mobile banking menghadapi risiko berbeda dari mahasiswa yang aktif berinvestasi atau memakai pembiayaan. Baseline membantu menentukan intervensi yang relevan.

Table 4. Indikator Monitoring Perilaku Keuangan Syariah

Level	Indikator	Bukti
Knowledge	Memahami riba, gharar, maysir, akad, biaya, risiko, dan keamanan	Tes singkat dan pertanyaan kasus
Digital skill	Mampu membandingkan produk, memeriksa legalitas, dan mengamankan transaksi	Simulasi berbasis tugas
Consumption	Menggunakan batas pengeluaran dan meninjau riwayat transaksi	Checklist/refleksi mingguan
Saving	Menjaga tabungan berbasis tujuan dan memahami produk yang dipilih	Saving log/goal tracker
Investment	Menyesuaikan status syariah dan risiko dengan tujuan	Kasus investasi dan rationale tertulis
Financing	Memeriksa akad, total kewajiban, dan kemampuan bayar	Analisis skenario pembiayaan
Decision independence	Mampu menjelaskan pilihan tanpa bergantung pada promosi atau teman	Wawancara/refleksi singkat

Source: Authors' proposed monitoring framework, 2026.

D.15 Model Kematangan Perilaku Keuangan Digital Syariah

Untuk kebutuhan diagnosis, perilaku dapat dipetakan ke empat tingkat. Tingkat pertama adalah reactive user: keputusan didominasi kemudahan, promosi, atau tekanan lingkungan. Tingkat kedua adalah Sharia-aware user: pengguna memahami prinsip dasar tetapi penerapan belum konsisten. Tingkat ketiga adalah planned user: anggaran, target tabungan, batas pembiayaan, dan kriteria investasi dipakai sebelum bertindak. Tingkat keempat adalah reflective Sharia-digital user: individu mengevaluasi hasil, memperbaiki kesalahan, dan mampu menjelaskan keputusan secara mandiri.

Model ini tidak dimaksudkan memberi label permanen. Seseorang dapat matang dalam tabungan tetapi reaktif pada konsumsi, atau sangat berhati-hati pada pembiayaan tetapi lemah dalam keamanan digital. Nilai model terletak pada diagnosis. Program literasi dapat membantu peserta bergerak satu tingkat lebih baik pada domain yang paling relevan daripada menuntut semua orang mempunyai pola yang sama.

Table 5. Maturity Levels of Sharia Digital Financial Behavior

Level	Pola umum	Kebutuhan utama
1. Reactive	Keputusan dipicu promosi, kemudahan, tren; kontrak dan risiko jarang diperiksa	Kesadaran dasar syariah, biaya, risiko, dan refleksi transaksi
2. Sharia-aware	Memahami prinsip dan status produk tetapi penerapan tidak konsisten	Latihan membaca akad, membandingkan alternatif, dan verifikasi sumber
3. Planned	Menggunakan anggaran, target tabungan, batas pembiayaan, kriteria investasi	Konsistensi, review digital, dan disiplin tujuan
4. Reflective	Mengevaluasi hasil, memperbaiki kesalahan, mampu menolak produk secara mandiri	Evaluasi risiko lanjutan, rencana jangka panjang, peer learning

Source: Authors' maturity model developed from the reviewed evidence, 2026.

D.16 Agenda Penelitian Lanjutan

Literatur yang ditelaah masih didominasi survei cross-sectional dan kajian pada mahasiswa atau Generasi Z. Penelitian berikutnya perlu menguji apakah perubahan literasi benar-benar mendahului perubahan perilaku. Desain longitudinal dapat mengukur pengetahuan dan kebiasaan pada awal semester, memberi intervensi, lalu mengamati konsumsi, tabungan, investasi, atau pembiayaan beberapa bulan kemudian.

Model empiris dapat menempatkan Sharia financial literacy sebagai variabel independen, digital and decision capability atau reflective routine sebagai mediator, dan responsible financial behavior sebagai outcome. Lifestyle, financial socialization, trust, religious orientation, perceived risk, dan digital exposure dapat diuji sebagai moderator. Penelitian

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

kualitatif juga penting untuk memahami alasan generasi muda menerima atau menolak produk, cara mereka menafsirkan label syariah, serta pengaruh keluarga dan teman pada keputusan.

D.17 Lima Keputusan Inti yang Perlu Dikuasai Generasi Muda

Literasi akan lebih mudah diubah menjadi perilaku apabila generasi muda berlatih pada keputusan yang benar-benar mereka hadapi. Lima keputusan inti dapat menjadi titik awal. Pertama, keputusan konsumsi: apakah pengeluaran memenuhi kebutuhan atau sekadar respons terhadap promosi. Kedua, keputusan menyimpan: berapa bagian dana yang diamankan sebelum dibelanjakan. Ketiga, keputusan investasi: apakah risiko, horizon, dan status syariah dipahami. Keempat, keputusan pembiayaan: apakah manfaat sebanding dengan kewajiban. Kelima, keputusan perlindungan: apakah dana darurat, keamanan akun, dan perlindungan data sudah memadai.

Kelima keputusan tersebut saling berhubungan. Konsumsi yang tidak terkendali mengurangi ruang menabung; tabungan yang lemah membuat individu lebih mudah bergantung pada pembiayaan; pembiayaan yang berlebihan mengurangi kemampuan berinvestasi; dan keamanan digital yang lemah dapat menghapus hasil dari kebiasaan baik lainnya. Karena itu, literasi keuangan syariah sebaiknya tidak diajarkan sebagai kumpulan topik yang terpisah. Peserta perlu melihat bagaimana satu pilihan hari ini mengubah pilihan yang tersedia pada minggu atau bulan berikutnya.

Pendekatan keputusan juga membantu menghindari moralizing. Mahasiswa tidak perlu diberi kesan bahwa setiap konsumsi adalah buruk atau setiap pembiayaan harus dihindari. Yang dinilai adalah kualitas alasan: apakah kebutuhan jelas, apakah kemampuan cukup, apakah akad dipahami, apakah risiko dapat diterima, dan apakah keputusan selaras dengan tujuan. Dengan cara ini, prinsip syariah hadir sebagai kerangka pertimbangan yang konkret, bukan sebagai label benar-salah yang dilepaskan dari konteks keuangan.

Latihan dapat dibuat sederhana. Dosen memberi skenario dengan pendapatan terbatas, beberapa kebutuhan, satu tawaran diskon, satu opsi pembiayaan, dan satu kesempatan investasi. Mahasiswa diminta menyusun urutan prioritas dan menjelaskan alasan. Jawaban yang baik tidak harus identik antar peserta, tetapi harus menunjukkan konsistensi antara prinsip syariah, kemampuan finansial, dan tujuan. Model seperti ini lebih dekat dengan kenyataan dibanding pertanyaan yang hanya meminta definisi.

D.18 Membedakan Inklusi, Penggunaan, dan Kualitas Perilaku

Temuan dari Juliana et al. (2026), Nuraini dan Nila (2026), serta Citra dan Fitriah (2026) menunjukkan pentingnya membedakan tiga level: inklusi, penggunaan, dan kualitas perilaku. Inklusi berarti seseorang mempunyai akses terhadap layanan. Penggunaan berarti layanan tersebut benar-benar dipakai. Kualitas perilaku berarti penggunaan membantu individu mencapai tujuan tanpa mengabaikan keamanan, kemampuan, dan prinsip syariah. Ketiganya dapat bergerak pada kecepatan yang berbeda.

Seseorang dapat inklusif tetapi belum aktif, misalnya sudah memiliki rekening syariah namun jarang menggunakannya. Orang lain dapat sangat aktif tetapi kualitas perilakunya rendah karena transaksi dilakukan tanpa anggaran atau pemeriksaan biaya. Sebaliknya, seseorang dapat menggunakan sedikit produk tetapi menunjukkan keputusan matang karena memilih hanya layanan yang relevan. Pemisahan ini penting bagi penelitian dan program literasi agar keberhasilan tidak dinilai dari angka adopsi semata.

Bagi lembaga keuangan, konsekuensinya adalah program edukasi tidak seharusnya berhenti pada pembukaan rekening atau aktivasi aplikasi. Setelah onboarding, pengguna perlu dibantu memahami fitur, biaya, risiko, keamanan, dan kapan suatu produk sebaiknya tidak digunakan. Pendekatan ini mungkin menghasilkan pertumbuhan transaksi yang lebih lambat dalam jangka pendek, tetapi lebih sehat karena kepercayaan dibangun dari pemahaman dan pengalaman yang konsisten.

Bagi peneliti, pengukuran juga perlu lebih tajam. Variabel penggunaan dapat dipisahkan dari responsible financial behavior. Item seperti frekuensi transaksi atau jumlah aplikasi tidak

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

boleh dicampur dengan indikator disiplin anggaran, kualitas tabungan, atau kemampuan mengevaluasi pembiayaan. Pemisahan tersebut membuat hubungan literasi dengan outcome lebih jelas dan mengurangi kesimpulan bahwa semakin sering memakai fintech selalu berarti semakin baik secara finansial.

D.19 Strategi Perubahan Kebiasaan Finansial Selama 30 Hari

Perubahan perilaku tidak selalu memerlukan program panjang. Siklus tiga puluh hari dapat digunakan untuk membangun kebiasaan dasar. Minggu pertama berfokus pada observasi: peserta mencatat transaksi tanpa berusaha mengubah semuanya sekaligus. Tujuannya mengenali pola, waktu pengeluaran, kategori yang paling besar, dan situasi yang memicu transaksi impulsif. Data sederhana ini memberi cermin perilaku yang sering tidak terlihat ketika pengeluaran dilakukan melalui banyak aplikasi.

Minggu kedua berfokus pada batas dan tujuan. Peserta menetapkan anggaran untuk kategori utama, menentukan nominal tabungan otomatis, dan memilih satu kebiasaan yang akan dikurangi. Minggu ketiga berfokus pada verifikasi produk dan keamanan: memeriksa akad atau biaya layanan yang sering digunakan, mengganti kata sandi yang lemah, mengaktifkan autentikasi, dan meninjau izin aplikasi. Minggu keempat berfokus pada refleksi: peserta membandingkan rencana dengan realisasi dan menuliskan keputusan yang ingin dipertahankan.

Kerangka tiga puluh hari berguna karena membuat literasi terlihat sebagai proses kecil yang berulang. Perubahan tidak diukur dari apakah peserta langsung menjadi 'sempurna', tetapi dari kemampuan melihat pola, membuat penyesuaian, dan menjelaskan alasannya. Bahkan kegagalan memenuhi anggaran dapat menjadi bahan belajar apabila peserta mampu mengidentifikasi penyebab dan memperbaiki strategi.

Program seperti ini dapat diterapkan pada mahasiswa lintas program studi. Materi syariah diberikan pada saat keputusan muncul: ketika membaca kontrak, menilai konsumsi, memilih tabungan, atau membandingkan pembiayaan. Pendekatan kontekstual membuat konsep riba, gharar, amanah, moderasi, dan hifz al-mal lebih mudah dipahami karena langsung dikaitkan dengan pengalaman finansial peserta.

Table 6. Program Perubahan Kebiasaan Finansial 30 Hari

Periode	Fokus	Aktivitas	Bukti
Hari 1-7	Observasi	Catat transaksi dan pemicu pengeluaran	Peta pola transaksi
Hari 8-14	Batas & tujuan	Tetapkan anggaran dan tabungan otomatis	Rencana mingguan
Hari 15-21	Verifikasi & keamanan	Cek akad/biaya, legalitas, kata sandi, izin aplikasi	Checklist risiko
Hari 22-30	Refleksi	Bandingkan rencana-realisasi dan perbaiki kebiasaan	Catatan perubahan

Source: Authors' implementation design, 2026.

D.20 Implikasi bagi Keluarga, Kampus, dan Lembaga Keuangan Syariah

Keluarga tetap menjadi ruang sosialisasi keuangan pertama. Temuan Hamzah dan Jaafar (2026) mengenai financial socialization menunjukkan bahwa percakapan dan pengalaman sosial berperan dalam literasi. Keluarga dapat membantu dengan cara sederhana: membicarakan tujuan tabungan, menjelaskan alasan menunda pembelian, atau mengajak anggota muda memahami biaya suatu keputusan. Transparansi yang proporsional membuat uang tidak menjadi topik yang sepenuhnya tabu dan membantu generasi muda memperoleh model pengambilan keputusan.

Kampus mempunyai peran berbeda. Perguruan tinggi dapat menyediakan lingkungan latihan dan evaluasi. Mata kuliah tidak harus selalu menambah teori baru; dosen dapat memasukkan satu kasus keuangan pribadi atau digital pada mata kuliah yang relevan. Organisasi mahasiswa dapat menjalankan peer learning, klinik anggaran, atau simulasi investasi syariah. Peran kampus adalah memastikan informasi netral, berbasis bukti, dan tidak berubah menjadi promosi produk tertentu.

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Lembaga keuangan syariah perlu memperlakukan literasi sebagai bagian dari kualitas layanan. Informasi akad, biaya, risiko, dan mekanisme penyelesaian masalah sebaiknya mudah ditemukan dan ditulis dengan bahasa yang dapat dipahami pengguna muda. Desain aplikasi dapat membantu dengan pengingat anggaran, ringkasan biaya, peringatan risiko, dan edukasi kontekstual ketika pengguna mengambil keputusan penting. Transparansi seperti ini memperkuat trust karena pengguna tidak dipaksa percaya hanya pada label.

Kolaborasi ketiga pihak dapat menghasilkan ekosistem yang lebih kuat. Keluarga membentuk kebiasaan, kampus mengembangkan kemampuan analitis, dan lembaga keuangan menyediakan lingkungan transaksi yang transparan. Jika ketiganya bekerja sendiri-sendiri, pesan yang diterima generasi muda dapat bertentangan. Program literasi yang matang karena itu perlu menghubungkan edukasi, praktik, dan desain layanan agar pengetahuan syariah tidak terputus dari perilaku nyata.

D.21 Lima Pertanyaan Sebelum Menyetujui Transaksi Digital

Sebagai penutup pembahasan praktis, hasil sintesis dapat diterjemahkan menjadi lima pertanyaan yang digunakan sebelum transaksi digital disetujui. Pertama, apakah kebutuhan atau manfaatnya jelas? Pertanyaan ini mengurangi keputusan yang hanya dipicu diskon, notifikasi, atau tekanan teman sebaya. Kedua, apakah akad, objek, dan sumber keuntungan dapat dipahami? Pengguna tidak harus menjadi ahli fikih, tetapi perlu mengetahui struktur dasar transaksi dan mampu mengenali ketika informasi terlalu kabur untuk dijadikan dasar keputusan.

Ketiga, berapa biaya dan risiko totalnya? Harga yang tampil di awal belum tentu mencerminkan seluruh konsekuensi. Pembiayaan memiliki kewajiban, investasi memiliki kemungkinan rugi, dan layanan digital memiliki risiko keamanan. Keempat, apakah keputusan sesuai kemampuan keuangan saat ini? Limit, promosi, atau rekomendasi platform bukan ukuran kemampuan. Ukuran yang lebih relevan adalah arus kas, kebutuhan pokok, dana darurat, dan tujuan yang sudah ditetapkan.

Kelima, apa dampaknya terhadap tujuan berikutnya? Pertanyaan ini membawa individu keluar dari fokus jangka pendek. Satu pembelian dapat mengurangi tabungan; satu cicilan dapat membatasi ruang untuk kebutuhan bulan berikutnya; satu investasi yang terlalu besar dapat mengganggu likuiditas. Dengan membiasakan lima pertanyaan tersebut, literasi berubah menjadi jeda reflektif yang dapat dipakai pada berbagai platform tanpa bergantung pada nama aplikasi tertentu.

Prosedur sederhana ini juga cocok untuk evaluasi pembelajaran. Dosen dapat memberikan tangkapan layar produk atau skenario transaksi, kemudian meminta mahasiswa menjawab kelima pertanyaan dan memberikan keputusan akhir. Nilai diberikan pada kualitas alasan, bukti yang digunakan, dan kemampuan menemukan informasi yang belum tersedia. Cara ini mendorong mahasiswa melihat bahwa keputusan syariah yang baik tidak hanya membutuhkan label halal, tetapi juga transparansi, kemampuan, risiko yang proporsional, dan kemaslahatan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Sintesis terhadap 15 publikasi peer-reviewed periode 2022-2026 menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan generasi muda Muslim di era digital. Literasi yang relevan bukan hanya pengetahuan tentang produk dan larangan syariah, tetapi kemampuan terpadu untuk merencanakan, membaca akad dan biaya, memahami risiko, menjaga keamanan, memverifikasi informasi, serta menghubungkan transaksi dengan tujuan keuangan.

Hubungan antara literasi dan perilaku tidak bekerja secara otomatis. Digital literacy, lifestyle, financial socialization, trust, religious orientation, perceived risk, dan akses informasi memengaruhi bagaimana pengetahuan diterapkan. Teknologi dapat memperkuat kebiasaan yang baik melalui pencatatan, otomatisasi tabungan, akses informasi, dan layanan syariah, tetapi dapat pula mempercepat konsumsi impulsif, keputusan investasi yang tidak dipahami, atau pembiayaan di luar kemampuan.

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Bagi perguruan tinggi dan lembaga keuangan syariah, rekomendasi utama adalah memindahkan fokus program dari penyampaian informasi menuju praktik keputusan. Mahasiswa perlu berlatih membuat anggaran, membandingkan kontrak, menilai biaya, menjaga data, memeriksa legalitas dan status syariah, membangun tabungan, serta mengevaluasi investasi dan pembiayaan. Keberhasilan diukur dari kemampuan dan perilaku, bukan jumlah peserta, akun, atau transaksi.

Penelitian berikutnya disarankan menggunakan desain longitudinal, eksperimen pendidikan, atau SEM-PLS untuk menguji jalur dari literasi menuju capability, reflective routine, dan perilaku keuangan bertanggung jawab. Dengan pendekatan tersebut, pembahasan literasi keuangan syariah dapat bergerak dari pertanyaan 'apa yang diketahui generasi muda' menuju pertanyaan yang lebih substantif: apakah mereka mampu menggunakan pengetahuan dan teknologi untuk membuat keputusan yang aman, adil, proporsional, dan konsisten dengan nilai Islam.

ACKNOWLEDGMENTS (UCAPAN TERIMA KASIH)

Penulis menyampaikan terima kasih kepada lingkungan akademik Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang mendukung pengembangan kajian mengenai literasi keuangan syariah, perilaku keuangan generasi muda, dan transformasi keuangan digital. Artikel ini merupakan kajian berbasis literatur dan tidak menggunakan data primer individu.

F. BIBLIOGRAPHY (DAFTAR PUSTAKA)

Arwana, K., Perdana, A. N., Hakim, L., & Apridasari, E. (2025). Pengaruh teknologi finansial (fintech) terhadap partisipasi mahasiswa UIN Jurai Siwo dalam investasi syariah. Indonesia Economic Journal, 1(1), 114-124. https://doi.org/10.63822/0engfv68

Citra, M. J., & Fitriah, R. R. A. (2026). Sharia financial literacy and digital literacy on students' decisions to use BSI Mobile. el Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies, 9(1), 55-67. https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v9i1.12806

Hamizar, A., Pelupessy, F. W., Relubun, D. A., Nacikit, M. R., Yaman, A., Maruapey, M. W., Malawat, F. F., & Soenari, S. (2025). Preferensi teknologi, perencanaan dan pengambilan keputusan keuangan berdasar literasi keuangan syariah. J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 4(2), 1274-1282. https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.7643

Hamzah, S. R., & Jaafar, F. H. (2026). Drivers of Islamic financial literacy: The roles of financial behavior, digital literacy, and financial socialization. Issues and Perspectives in Business and Social Sciences, 6(2), 264-279. https://doi.org/10.33093/ipbss.2026.6.2.3

Juliana, S. N., Farida, S. R., Kasumaningrum, Y., & Phan, A. B. M. (2026). The impact of Sharia fintech on financial literacy and inclusion among Generation Z in Indonesia: A TAM-based analysis. Ekonomi Islam, 17(1), 178-197. https://doi.org/10.22236/jei.v17i1.20423

Low, K. C., Chong, S. L., Mohamad, S. S., & Arshad, R. (2023). Digital financial literacy among young adults in Malaysia. European Proceedings of Social and Behavioural Sciences, 132, 391-401. https://doi.org/10.15405/epsbs.2023.11.02.29

Lubis, A. A. P., Atika, A., & Nasution, M. L. I. (2026). Factors influencing the decision to adopt Sharia fintech in improving Sharia financial inclusion among Gen Z. JHSS (Journal of Humanities and Social Studies), 10(1), 297-307. https://doi.org/10.33751/jhss.v10i1.70

Nuraini, & Nila, K. (2026). The gap in Sharia financial literacy and digital financial inclusion among Generation Z in Bengkalis: A qualitative study on the financial behavior of students. MAISHA: Journal of Sharia Economics, 3(1), 14-27. https://doi.org/10.56633/maisha.v3i1.1434

Rahman, R., Semaun, S., Damirah, Aminah, S., & Muhammadun, M. (2026). Information access and learning media effects on Islamic financial literacy among madrasah students. Jurnal Al-Kharaj: Studi Ekonomi Syariah, Muamalah, dan Hukum Ekonomi, 6(1), 40-52. https://doi.org/10.30863/alkharaj.v6i1.11321

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Setiawati, R., Wediawati, B., Amin, S., Junaidi, J., & Yacob, S. (2025). Islamic financial literacy among Indonesian students: An analysis of knowledge, attitudes, and behavior. Global Business and Finance Review, 30(9), 109-125. https://doi.org/10.17549/gbfr.2025.30.9.109

Siregar, K. V. B., Soma, A. M., & Sitorus, P. M. (2024). Factor affecting Islamic fintech adoption by Gen Z in West Java with religion as moderating variable. Keynesia: International Journal of Economy and Business, 3(2), 129-140. https://doi.org/10.55904/keynesia.v3i2.1277

Subhan, M., Amrullah, & Rafidah. (2022). Study of student Islamic financial literacy levels at Islamic college. LAA MAISYIR: Jurnal Ekonomi Islam, 9(2), 231-250. https://doi.org/10.24252/lamaisyir.v9i2.32731

Subhan, M., Delvianti, S., & Septianti, A. (2025). Islamic financial literacy and the shaping of consumption patterns among Indonesian Muslim students. Share: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam, 14(2), 849-866. https://doi.org/10.22373/share.31674

Syahirah, A., Kartika, M., Yustati, H., & Harpepen, A. (2025). Tingkat literasi keuangan digital pada mahasiswa ekonomi syariah: Studi deskriptif. El-Iqthisady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah, 7(2), 1179-1190. https://doi.org/10.24252/el-iqthisady.v7i2.63131

Zikry, F., Fazil, Fatimah, S., & Ulya, Z. (2026). Islamic financial literacy, digital payment, and Generation Z's intention to use Sharia fintech. Journal Informatic, Education and Management (JIEM), 8(2), 406-415. https://doi.org/10.61992/jiem.v8i2.379

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License